



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di SMA Mandala Trikora

Rika Auliya¹, Hasruddin Dute², Moh. Ali Mahmudi³ Muhamad Thoif³

¹²³⁴ Universitas Yapis Papua

rikaauliya1609@gmail.com, hasruddindute@gmail.com, moh.aldi12@gmail.com thoif.papua@gmail.com

Abstract: This study aims to: (1) identify and describe the picture of the difficulty of reading the Qur'an among students at SMA Mandala Trikora Jayapura, and (2) identify and describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in overcoming the difficulty of reading the Qur'an among students at SMA Mandala Trikora Jayapura. These objectives were formulated to gain a deeper understanding of the condition of students' ability to read the Qur'an and the strategies used by teachers to improve this ability. The type of research used in this study is qualitative research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) The picture of the difficulty of reading the Qur'an among students at SMA Mandala Trikora Jayapura is still quite diverse. Some students have difficulty pronouncing several hijaiyah letters, such as the letters 'ain, tsa, qof, shin, shad, ghain, and kha. Furthermore, students also experience difficulties in understanding punctuation marks, such as tasydid and long punctuation marks (mad), and are not yet fully able to apply the rules of tajweed, such as idgham and ikhfa'. Some students were even found to be unable to read the Qur'an well, such as not being fluent, not being able to pronounce the letters correctly, and not adhering to the rules of tajweed. (2) Efforts made by Islamic Religious Education teachers to overcome these difficulties in reading the Qur'an include extracurricular Qur'an reading activities held every two weeks, namely on Wednesdays and Fridays after school hours, with a duration of approximately one to two hours per meeting. Furthermore, teachers also implement a peer tutoring method and conduct regular evaluations of students' Qur'an reading to gradually improve their reading skills.

Keywords: Islamic Religious Education Learning, Islamic Religious Education Teacher Efforts

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura, serta (2) mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura. Tujuan tersebut dirumuskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura masih cukup beragam. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf hijaiyah, seperti huruf 'ain, tsa, qof, syin, shad, ghain, dan kha. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tanda baca, seperti tasydid dan tanda baca panjang (mad), serta belum sepenuhnya mampu menerapkan hukum bacaan tajwid, seperti idgham dan ikhfa'. Bahkan ditemukan beberapa siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, seperti belum lancar membaca, kurang tepat dalam makhraj huruf, serta belum sesuai dengan kaidah tajwid. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an tersebut antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, yaitu pada hari Rabu dan Jumat setelah jam pelajaran selesai, dengan durasi sekitar satu hingga dua jam setiap pertemuan. Selain itu, guru juga menerapkan metode tutor sebaya serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap bacaan Al-Qur'an siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka secara bertahap.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Upaya guru Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Ichsan,

2021)(Hamim et al., 2022) Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam kehidupan sehari-hari.(Abubakar, 2019) Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang mengkaji konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Ilmu ini mencakup berbagai teori pendidikan yang operasionalnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, serta hasil pemikiran para ulama dan ahli pendidikan yang berkaitan dengan proses pembinaan manusia. Oleh karena itu, seorang guru memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik agar memahami nilai-nilai ajaran Islam, termasuk mengajarkan Al-Qur'an serta prinsip-prinsip dasar agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Hasbullah et al., 2019) (Ningsih, 2019).

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikan. Tugas utama guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah, bahkan sering kali berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada peserta didik. (Maisyanah et al., 2020)

Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran Islam serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan moral. Melalui proses pembelajaran, guru diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga tercipta keseimbangan antara kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.(Fauzi & Mustika, 2022)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada peserta didik. Upaya guru dalam mengajarkan

membaca Al-Qur'an sangat diperlukan agar siswa mampu mengenal huruf hijaiyah serta memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti memberikan contoh bacaan kepada siswa, meminta siswa membaca di hadapan guru, serta melakukan pengulangan bacaan hingga siswa mampu membaca dengan benar. (Budiya et al., 2021).

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membaca dan memahami Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah yang mendatangkan pahala, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran manusia terhadap keagungan ciptaan Allah Swt. serta memberikan pedoman hidup dalam menjalani kehidupan. (Mustofa & Ghofur, 2022) Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Alaq ayat 1:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Perintah membaca tidak hanya terbatas pada membaca ayat-ayat Al-Qur'an (qauliyah), tetapi juga membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (kauniyah). Dengan demikian, tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan serta memahami berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. (Jatnika, 2019).

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi setiap muslim. Salah satu prinsip dalam membaca Al-Qur'an adalah tartil, yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan aturan tajwid. Tartil memiliki peran penting dalam menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik. (Hasan & Wahyuni, 2018).

Namun demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda saat ini cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perubahan orientasi masyarakat yang lebih menekankan pada pengetahuan praktis yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan duniawi. (Mahdali, 2020) Selain itu, keterbatasan kesempatan belajar, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta anggapan bahwa bahasa Arab sulit dipelajari juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sehari-hari, membaca Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Tanpa adanya pedoman hidup yang jelas, manusia akan mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, mempelajari dan membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan spiritual yang sangat penting bagi setiap muslim. (Anshori, 2016)

Keutamaan membaca Al-Qur'an juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: “Sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an.” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kesulitan tersebut dapat terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam membedakan huruf hijaiyah, bacaan yang belum lancar, kesalahan dalam menerapkan panjang pendek bacaan, serta kurangnya pemahaman terhadap hukum tajwid. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam membimbing dan melatih siswa agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. (Astuti & Nugraheni, 2021)

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Jika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anak, maka peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini akan membantu generasi muda dalam membangun karakter yang baik serta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan mereka. (Bahri & Muzaki, 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an serta upaya guru dalam mengatasinya perlu dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut serta menjadi bahan refleksi bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di masa mendatang (Yati, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya di SMA Mandala Trikora Jayapura.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa

terkait kesulitan serta upaya yang dilakukan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh siswa muslim di SMA Mandala Trikora Jayapura. Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Gangguan tersebut dapat muncul dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, maupun berhitung. Batasan tersebut juga mencakup kondisi seperti gangguan persepsi, disleksia, dan afasia perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Mandala Trikora Jayapura, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Ibu Syam Surya, selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas X dan XII, faktor keluarga menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. Beliau menyatakan bahwa kurangnya peran orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak dini serta rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, faktor dari dalam diri siswa, seperti kurangnya kemauan untuk belajar membaca Al-Qur'an, juga turut memengaruhi kemampuan tersebut (Syam Surya, 2022).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Irma Wati, guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI. Beliau menjelaskan bahwa latar belakang keluarga yang kurang memahami pendidikan agama menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak dini. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung juga membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an (Irma Wati, 2022). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta faktor dari diri siswa itu sendiri.

Lebih lanjut, Ibu Syam Surya menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam pengucapan bunyi huruf hijaiyah, pemahaman tanda baca, serta penerapan hukum bacaan tajwid. Beberapa huruf yang sering mengalami kesalahan dalam pelafalan antara lain huruf dlad, tha, dan zha. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tanda baca seperti tasydid, dhammahtain, dan kasrahtain. Bahkan, sebagian siswa belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (Syam Surya, 2022).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu siswa kelas X bernama Julio menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an karena tidak lagi belajar di TPA dan tidak ada yang membimbingnya untuk belajar di rumah. Oleh karena itu, ia berusaha belajar secara mandiri, meskipun masih mengalami kesulitan dalam membedakan panjang dan pendeknya bacaan dalam Al-Qur'an (Siswa, 2022).

Sementara itu, siswa kelas XII bernama Waode menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an karena tidak pernah belajar di TPA dan tidak mendapatkan bimbingan dari keluarga di rumah. Akibatnya, ia harus belajar membaca Al-Qur'an secara mandiri dan masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwid, seperti idgham dan iqlab (Siswa, 2022).

Berbeda dengan kedua pernyataan tersebut, seorang siswa kelas XII bernama Andi menyatakan bahwa ia pernah belajar membaca Al-Qur'an di TPA serta sering mendapatkan bimbingan dari keluarga di rumah. Oleh karena itu, ia merasa sudah cukup lancar dalam membaca Al-Qur'an, meskipun tetap perlu terus berlatih agar kemampuan membaca Al-Qur'annya semakin baik (Siswa, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut antara lain berkaitan dengan kemampuan membedakan panjang dan pendek bacaan, pelafalan huruf hijaiyah, serta pemahaman terhadap hukum bacaan tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an agar kemampuan siswa dapat meningkat secara optimal.

Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Mandala Trikora Jayapura, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut meliputi tiga aspek utama, yaitu kesulitan dalam

pengucapan bunyi huruf hijaiyah, kesulitan dalam memahami tanda baca Al-Qur'an, serta kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum bacaan tajwid.

Pertama, kesulitan dalam pengucapan bunyi huruf hijaiyah berkaitan dengan ketepatan makhraj huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf hijaiyah, terutama huruf yang memiliki makhraj khusus seperti *Ḍād*, *Ṭā*, *Zā*, 'Ain, Tsa, Qaf, Syin, Ṣad, Ghain, dan Kho. Kesulitan ini terjadi karena huruf-huruf tersebut memerlukan teknik pengucapan yang tepat dan latihan yang berulang. Selain itu, sebagian siswa mengaku kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, sehingga kesalahan pengucapan huruf cenderung berulang.

Kedua, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tanda baca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa tanda baca seperti tasydid, tanda baca panjang (*mad*), *dhammahtain*, dan *kasrahtain*. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap fungsi tanda baca serta kurangnya latihan membaca Al-Qur'an secara rutin. Akibatnya, siswa sering mengalami kesalahan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek, serta kesulitan dalam melafalkan huruf yang memiliki tasydid.

Ketiga, kesulitan juga ditemukan dalam memahami dan menerapkan hukum bacaan tajwid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami hukum bacaan seperti *izhar*, *ikhfa'*, *idgham*, dan *iqlab*. Sebagian besar siswa mengaku baru mengenal hukum tajwid secara lebih sistematis ketika berada di jenjang SMA. Hal ini menyebabkan mereka belum memahami secara mendalam kapan dan bagaimana hukum bacaan tersebut diterapkan dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan tingkat kemampuan membaca secara keseluruhan. Dari 30 siswa yang diteliti, terdapat 1 siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, 12 siswa belum lancar membaca, 24 siswa belum tepat dalam pengucapan makhraj huruf, dan seluruh siswa yang diteliti masih mengalami ketidaktepatan dalam penerapan hukum tajwid.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura terutama berkaitan dengan ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif melalui latihan membaca yang berkelanjutan, pembelajaran tajwid yang sistematis, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Peran guru dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina kepribadian dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap religius kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. (Imamah et al., 2021)

Secara umum, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus atau kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan pembinaan akidah dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Peran tersebut terutama dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki pemahaman agama yang baik, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik muslim, sehingga guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan tersebut.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di SMA Mandala Trikora Jayapura, guru Pendidikan Agama Islam cenderung lebih fokus pada penyampaian materi yang tercantum dalam silabus pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu belajar, jumlah jam pelajaran yang relatif sedikit, serta jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam setiap kelas. Kondisi tersebut menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan pembinaan secara lebih mendalam, khususnya dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara individual.

Peserta didik di SMA Mandala Trikora Jayapura terdiri dari beberapa rombongan belajar dalam setiap angkatan. Pada beberapa angkatan terdapat tiga kelas, sedangkan pada angkatan lainnya terdapat empat kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sering kali dua kelas digabung dalam satu sesi pembelajaran. Apabila dalam satu angkatan terdapat tiga kelas, maka satu kelas tetap mengikuti pembelajaran secara terpisah tanpa digabung dengan kelas lain. Kondisi penggabungan kelas tersebut tentu mempengaruhi efektivitas pembelajaran karena jumlah siswa dalam satu ruangan menjadi lebih banyak sehingga perhatian guru terhadap setiap siswa menjadi terbatas.

Selain itu, jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut terbagi menjadi dua waktu, yaitu pada jam pelajaran pagi dan jam pelajaran siang. Dalam satu minggu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diberikan satu kali pada setiap angkatan. Kondisi ini menyebabkan kesempatan siswa untuk memperoleh pembelajaran agama menjadi sangat terbatas. Bagi kelas yang mendapatkan jadwal pada siang hari, proses pembelajaran sering kali kurang efektif karena sebagian siswa sudah merasa lelah dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi ruang kelas yang relatif panas, ventilasi udara yang kurang memadai, bahkan terdapat beberapa ruangan yang tidak memiliki ventilasi udara yang cukup sehingga suasana belajar menjadi kurang nyaman.

Oleh karena itu, pada saat jam pelajaran siang hari, beberapa peserta didik sering mengusulkan agar proses pembelajaran dipindahkan ke ruang terbuka yang berada di lantai paling atas gedung sekolah. Mereka beranggapan bahwa belajar di ruang terbuka akan memberikan suasana yang lebih sejuk dan nyaman. Namun dalam praktiknya, ruang terbuka tersebut sering kali telah digunakan oleh kelas lain, terutama kelas yang lebih tinggi. Akibatnya, proses pembelajaran tetap harus dilaksanakan di dalam kelas meskipun kondisi ruang belajar kurang mendukung.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berupaya menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan penjelasan secara berulang agar dapat memahami materi dengan baik. Materi yang diajarkan sesuai dengan silabus juga mencakup pembelajaran tentang Al-Qur'an, sehingga secara tidak langsung siswa juga diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Namun demikian, ketika guru melakukan tes membaca Al-Qur'an secara individual kepada peserta didik, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagian siswa merasa bingung dan kurang percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan guru. Bahkan beberapa siswa merasa takut untuk maju karena khawatir melakukan kesalahan dalam membaca. Kondisi tersebut mendorong sebagian siswa untuk saling membantu dengan berbagai cara, seperti menuliskan bacaan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan latin atau mencari bantuan melalui internet untuk mengetahui cara membaca ayat yang akan dibaca. Selain itu, terdapat pula praktik tutor sebaya, yaitu siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memberikan solusi dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Program ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap dua minggu sekali, yaitu pada hari Rabu dan hari Jumat setelah jam pelajaran terakhir selesai atau pada saat jam pulang sekolah.

Meskipun program tersebut telah disediakan oleh pihak sekolah, tingkat partisipasi siswa, khususnya siswa laki-laki, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena pada hari Jumat siswa laki-laki harus melaksanakan salat Jumat setelah pulang sekolah. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa merasa enggan untuk kembali ke sekolah setelah melaksanakan salat Jumat sehingga minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjadi berkurang.

Melihat kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam kemudian memberikan alternatif solusi dengan menerapkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diharapkan dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini dinilai cukup efektif karena siswa cenderung lebih merasa nyaman belajar dengan teman sebaya dibandingkan harus selalu bertanya langsung kepada guru.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa, apakah mereka sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar atau masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMA Mandala Trikora Jayapura.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi ketidakmampuan siswa membaca Al-Qur'an di SMA Mandala Trikora Jayapura dilakukan melalui beberapa strategi pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga upaya utama yang dilakukan oleh guru, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an, penerapan metode tutor sebaya, serta pelaksanaan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik. Ketiga upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

a. Ekstrakurikuler Membaca Al-Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berlatih membaca Al-Qur'an secara lebih intensif di luar jam pembelajaran reguler di kelas. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dapat memperoleh bimbingan tambahan sehingga kemampuan membaca mereka dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syam Surya selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan tersebut diwajibkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dan dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai pada hari Rabu dan Jumat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak semua siswa memiliki kesadaran dan motivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kejenuhan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas serta keinginan untuk segera pulang setelah jam pelajaran selesai.

Selain itu, penerapan kurikulum merdeka yang menyebabkan jam pembelajaran di sekolah menjadi lebih singkat juga mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada hari Jumat, sebagian siswa laki-laki lebih memilih langsung pulang setelah mengikuti salat Jumat sehingga tidak kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Irma Wati selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an serta memotivasi mereka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Rabu dan Jumat setelah jam pelajaran selesai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut biasanya dilakukan di ruang kelas maupun di mushola sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan dengan metode pembelajaran yang cukup sederhana. Siswa membaca Al-Qur'an secara bergantian di hadapan guru, kemudian guru memberikan perbaikan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan. Siswa juga menyampaikan bahwa guru sering memberikan contoh

cara membaca Al-Qur'an yang benar secara perlahan dan berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami dan menirukan bacaan tersebut dengan lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui latihan yang lebih intensif serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an.

b. Tutor Sebaya

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metode tutor sebaya sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa. Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang telah menguasai suatu materi untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syam Surya, penerapan tutor sebaya dilakukan dengan cara meminta siswa yang telah lancar membaca Al-Qur'an untuk membantu teman-temannya yang belum mampu membaca dengan baik. Kegiatan tutor sebaya ini dapat dilakukan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika materi yang diajarkan berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an berlangsung.

Melalui metode ini, siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dapat terlebih dahulu belajar bersama teman yang lebih lancar sebelum membaca langsung di hadapan guru. Cara ini dinilai cukup efektif karena sebagian siswa merasa lebih nyaman belajar dengan teman sebaya dibandingkan harus langsung berhadapan dengan guru. Selain itu, metode tutor sebaya juga membantu guru dalam membimbing siswa, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak sehingga tidak semua siswa dapat dibimbing secara langsung dalam waktu yang bersamaan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa guru sering meminta siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Kegiatan ini dilakukan baik pada saat pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan tutor sebaya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an untuk belajar secara lebih aktif dan tidak merasa sungkan ketika meminta bantuan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam membantu sesama teman.

c. Evaluasi Bacaan Siswa

Upaya lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa adalah dengan melakukan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik. Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan serta menentukan langkah pembinaan selanjutnya.

Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelancaran bacaan siswa, ketepatan makhraj huruf, serta penerapan hukum tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syam Surya, kegiatan evaluasi bacaan Al-Qur'an biasanya dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an berlangsung. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dari waktu ke waktu.

Guru juga dapat mengetahui apakah siswa secara rutin mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah atau tidak. Hal ini terlihat dari tingkat kelancaran bacaan siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an, penerapan metode tutor sebaya, serta pelaksanaan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an siswa. Ketiga strategi tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Mandala Trikora Jayapura, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut terlihat pada pengucapan beberapa huruf hijaiyah seperti 'ain, tsa, qof, syin, sho, ghoin, dan kho yang belum sesuai dengan makhrajnya. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tanda baca dalam Al-Qur'an, seperti tasydid, tanda baca panjang, dhammahtain, dan kasrahtain. Tidak hanya itu, sebagian siswa juga belum mampu menerapkan hukum bacaan tajwid seperti izhar, ikhfa', idgham, dan iqlab dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran, ketepatan makhraj, maupun penerapan tajwid.

Dalam mengatasi kesulitan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura melakukan beberapa upaya pembinaan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu dan Jumat setelah pulang sekolah dengan durasi sekitar satu hingga dua jam setiap pertemuan. Selain itu, guru juga menerapkan metode tutor sebaya dengan melibatkan siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an siswa secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca mereka serta memberikan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kurikulum SMP Islam Terpadu Al Fahmi Palu. *Al-Qalam*, 25(1), 119–134.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 194–207.
- Bahri, S., & Muzaki, I. A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(2), 149.
- Budiya, B., Muzakki, N., & Naafilah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Drill dalam Pembelajaran Al Qur'an di TPQ Darul Ihsaan pada Era Pandemi. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 129–140.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–54.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam

dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).

Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.

Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–168.

Maisyanah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–30.

Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an era new normal dalam peningkatan akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari'ah Islamiyah*, 29(02), 1–18.